



Analisis Persepsi Masyarakat terhadap KLB dalam Upaya Preventif Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Tuntungan Tahun 2025

Susilawati¹ Rahmayani² Marwah Naila Maharani³ Siti Aisyah Sinaga⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: susilawati@uinsu.ac.id¹ rahmayaaanii@gmail.com² marwahn326@gmail.com³
sitiaisyahsinaga46@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana masyarakat Wilayah Tuntungan, Medan, memandang Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah Dengue (DBD) dan apa saja cara yang mereka lakukan untuk mencegahnya pada tahun 2025. Menurut informan 1 dkk (tahun 2025), daerah ini sering mengalami kasus DBD (disebut daerah endemis) dan jumlah kasusnya naik turun terus, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana masyarakat merespons saat ada wabah DBD. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara mendalam dan melihat langsung kondisi di lapangan, dengan bertanya kepada warga masyarakat, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat; cara kerja ini sama seperti yang dilakukan dalam penelitian serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat sangat khawatir dengan KLB DBD, terutama khawatir akan dampaknya pada anak-anak, dan mereka mengira penyebab utama DBD adalah lingkungan yang kotor dan kondisi cuaca. Masyarakat merasa bahwa fogging (semprotan untuk membunuh nyamuk) efektif untuk mencegah DBD, tapi cara mencegah yang disebut 3M Plus (menguras tempat yang ada air, menutup wadah yang bisa jadi sarang nyamuk, mengubur barang bekas) masih jarang dilakukan karena banyak orang sibuk bekerja, kurang memiliki alat yang diperlukan, dan informasi tentang risiko DBD dari dinas kesehatan belum sampai dengan baik. Penyuluhan kesehatan yang ada dirasa kurang menarik dan jarang dilakukan, sementara itu informasi dari media sosial seringkali tidak benar (hoaks) dan membuat orang panik, namun tokoh masyarakat berperan sangat penting karena mereka dipercaya oleh masyarakat dan bisa membantu menyampaikan informasi yang benar serta menghentikan penyebaran berita bohong. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan Dameria Gultom (tahun 2018) yang mengatakan bahwa semakin banyak orang tahu tentang DBD, semakin baik pula tindakan pencegahannya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk mencegah DBD dengan baik di Tuntungan, diperlukan cara kerja yang menyeluruh di antaranya adalah memberikan pendidikan yang kreatif dan menarik, menyediakan alat pencegahan yang mudah digunakan, memperkuat peran tokoh masyarakat, mengelola informasi di dunia digital dengan baik, dan mengajak semua orang di komunitas untuk bekerja sama melalui gotong royong. Penelitian ini diharapkan bisa membantu membuat program kesehatan masyarakat yang sesuai dengan kondisi lokal dan berdasarkan fakta, untuk mengatasi wabah DBD di daerah perkotaan.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, KLB DBD, Upaya Preventif, 3M Plus, Komunikasi Risiko, Penyuluhan Kesehatan, Media Sosial, Tokoh Masyarakat, Partisipasi Komunitas

Abstract

This research was conducted to examine how the community in the Tuntungan Area, Medan, perceives the Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) Extraordinary Event (KLB) and the measures they take to prevent it in 2025. According to informan 1 dkk (2025), this area frequently experiences DHF cases (considered an endemic area) and the case numbers fluctuate continuously; therefore, it is important to understand how the community responds during a DHF outbreak. This research was carried out through in-depth interviews and direct field observations, by questioning community members, health cadres, and community leaders; this method is similar to that used in similar studies. The results indicate that most of the community is very concerned about the DHF KLB, particularly worried about its impact on children, and they believe the main causes of DHF are unclean environments and weather conditions. The community perceives fogging (insecticide spraying) as effective for preventing DHF, but the prevention method known as 3M Plus (draining water containers, covering potential mosquito breeding sites, and burying used items) is still rarely practiced due to many people being busy with work, lacking the necessary tools, and inadequate dissemination of DHF risk information from the health department. Existing health education is perceived



as uninteresting and infrequent, while information from social media is often incorrect (hoaxes) and causes panic. However, community leaders play a very important role because they are trusted by the community and can help convey accurate information and stop the spread of false news. These findings align with the research by Dameria Gultom (2018), which stated that better knowledge about DHF leads to better preventive actions. The conclusion of this research is that to effectively prevent DHF in Tuntungan, a comprehensive approach is needed, which includes providing creative and engaging education, supplying easy-to-use prevention tools, strengthening the role of community leaders, managing digital information effectively, and encouraging everyone in the community to collaborate through mutual cooperation (gotong royong). This research is expected to help develop public health programs that are suitable for local conditions and evidence-based, to address DHF outbreaks in urban areas.

Keywords: Community Perception, DHF Extraordinary Event (KLB), Preventive Efforts, 3M Plus, Risk Communication, Health Education, Social Media, Community Leaders, Community Participation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan yang mendukung berkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*, termasuk Wilayah Tuntungan, Kota Medan. Daerah ini mengalami fluktuasi kasus DBD yang cukup signifikan, yaitu 95 kasus pada tahun 2023 dan 61 kasus pada tahun 2024 (Irfan Sazali Nasution et al., 2025), sehingga kerap ditetapkan sebagai wilayah Kejadian Luar Biasa (KLB) sesuai definisi Kementerian Kesehatan RI (2023). Kondisi KLB tidak hanya berdampak pada sistem kesehatan, tetapi juga memengaruhi cara pandang, kepercayaan, dan tindakan masyarakat dalam upaya pencegahan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi risiko dan tingkat keparahan penyakit berpengaruh terhadap perilaku pencegahan (Muhamad Edi Nugroho et al., 2024), sejalan dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1966) dan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991). Namun, pengetahuan saja belum cukup untuk mendorong tindakan pencegahan seperti 3M Plus, karena masih dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan ketersediaan fasilitas (Dameria Gultom, 2018). Di sisi lain, meskipun penyuluhan kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan (Nova Ari Pangesti et al., 2024), pelaksanaannya di tingkat puskesmas masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi masyarakat (Luthfiah Khumaira & Zuhrina Aidha, 2025). Perkembangan media sosial turut memperumit komunikasi risiko kesehatan karena berpotensi menyebarkan hoaks dan kepanikan (Van der Velden et al., 2014), sehingga peran tokoh masyarakat menjadi penting sebagai sumber informasi yang dipercaya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menggali secara kualitatif pandangan masyarakat Tuntungan terhadap KLB DBD tahun 2025, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan, serta pola penyampaian informasi risiko kesehatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjembatani kebijakan kesehatan dengan realitas lokal dan menjadi dasar rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam mencegah KLB DBD di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan upaya pencegahan masyarakat terkait Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah Dengue (DBD). Penelitian dilakukan di Wilayah Tuntungan, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2025, dengan informan warga dewasa yang dipilih secara purposive sesuai kriteria tertentu hingga mencapai kejenuhan data (5–10 informan). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semiterstruktur sebagai metode utama, didukung observasi lapangan

dan studi dokumen. Data dianalisis menggunakan analisis tematik menurut Braun dan Clarke, dengan tahapan pengodean hingga penentuan tema. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, audit trail, serta keterlibatan peneliti di lapangan, dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian melalui informed consent dan kerahasiaan identitas informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tuntungan sangat khawatir terhadap KLB DBD, terutama karena banyak kasus menyerang anak-anak, yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan seperti genangan air dan sampah (Ibu S: *"Paling takut kalau anak-anak yang kena"*). Fogging dianggap sebagai upaya pencegahan paling efektif dan menenangkan warga (Pak H: *"Kalau sudah difogging rasanya lega"*), sementara penerapan 3M Plus belum dilakukan secara rutin karena kesibukan dan keterbatasan waktu (Ibu R: *"Mana sempat ngecek bak mandi tiap hari"*), serta harapan adanya dukungan nyata dari pemerintah (Pak T: *"Kasih abate dan tong sampah"*). Penyuluhan kesehatan dinilai kurang efektif karena jarang dan monoton (Ibu L: *"Warga datang, tapi lupa isinya"*), sehingga masyarakat menginginkan edukasi yang lebih menarik (Ibu S). Media sosial sering memicu kepanikan akibat informasi tidak akurat, sedangkan tokoh masyarakat menjadi sumber informasi yang paling dipercaya dan menenangkan warga (*"Info dari puskesmas"*). Selain itu, terdapat kebingungan pembagian tanggung jawab antara masyarakat dan pemerintah, yang menyebabkan upaya pencegahan DBD belum berjalan optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi, pengetahuan, dan perilaku pencegahan DBD masyarakat Tuntungan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun tingkat kekhawatiran masyarakat tinggi, tindakan pencegahan seperti 3M Plus belum dilakukan secara konsisten karena hambatan nyata berupa kesibukan kerja, keterbatasan ekonomi, dan kondisi lingkungan, sejalan dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1966) serta temuan Dameria Gultom (2018) bahwa pengetahuan saja tidak cukup mendorong perilaku. Masyarakat cenderung bergantung pada fogging sebagai solusi cepat, padahal efektivitasnya bersifat sementara dan perlu diimbangi dengan pemberantasan sarang nyamuk, sebagaimana dijelaskan oleh Gould & Rainwater (2010). Penyuluhan kesehatan yang bersifat satu arah dan monoton dinilai kurang efektif, sehingga dibutuhkan pendekatan komunikasi dua arah yang lebih menarik dan memanfaatkan saluran yang dipercaya masyarakat, sesuai model Crisis and Emergency Risk Communication (Reynolds & Seeger, 2005). Media sosial berperan ganda sebagai sumber informasi cepat sekaligus potensi penyebaran hoaks (Van der Velden et al., 2014), sehingga keterlibatan aktif tokoh masyarakat menjadi kunci dalam menyaring dan menyampaikan informasi yang benar. Selain itu, lemahnya kerja sama antarwarga serta ketidakjelasan pembagian tanggung jawab antara masyarakat dan pemerintah menunjukkan perlunya pendekatan berbasis komunitas dan tanggung jawab bersama, sebagaimana dianjurkan WHO (2021). Secara keseluruhan, pencegahan DBD di Tuntungan memerlukan pendekatan terpadu yang mengombinasikan perbaikan sistem komunikasi kesehatan, dukungan struktural dari pemerintah, penguatan peran tokoh masyarakat, dan partisipasi aktif warga agar lebih siap menghadapi KLB DBD di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Tuntungan memiliki tingkat kesadaran dan kekhawatiran yang tinggi terhadap KLB DBD tahun 2025, terutama karena dampaknya pada anak-anak, namun hal tersebut belum diikuti dengan praktik

pencegahan yang konsisten. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ini dipengaruhi oleh hambatan struktural dan sosial, seperti keterbatasan waktu dan ekonomi, pola penyuluhan kesehatan yang masih satu arah, serta lemahnya kerja sama antarwarga, sejalan dengan Health Belief Model (Rosenstock, 1966) dan temuan Dameria Gultom (2018). Selain itu, masyarakat cenderung bergantung pada fogging sebagai solusi cepat, sementara tanggung jawab individu melalui 3M Plus kurang dijalankan, sehingga diperlukan pemahaman baru tentang pembagian tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat. Media sosial berperan ganda sebagai sumber kepanikan sekaligus sarana edukasi (Van der Velden et al., 2014), di mana tokoh masyarakat menjadi aktor kunci yang dipercaya dalam menyampaikan informasi yang benar. Secara keseluruhan, pencegahan DBD di Tuntungan memerlukan pendekatan terpadu berbasis komunitas yang melibatkan komunikasi risiko yang efektif, dukungan nyata pemerintah, penguatan peran tokoh masyarakat, serta kerja sama warga, sebagaimana dianjurkan WHO (2021), agar masyarakat lebih siap menghadapi KLB DBD di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Gould, E. A., & Rainwater, C. R. (2010). Control of dengue virus transmission: Current strategies and future directions. *Tropical Medicine & International Health*, 15(4), 412–422.
- Gultom, D. (2018). Hubungan pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 145–152.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pencegahan dan pengendalian demam berdarah dengue*. Kemenkes RI.
- Nasution, I. S., et al. (2025). Situasi epidemiologi demam berdarah dengue di Kecamatan Medan Tuntungan. *Laporan Dinas Kesehatan Kota Medan*.
- Nugroho, M. E., et al. (2024). Persepsi risiko dan perilaku pencegahan demam berdarah dengue di wilayah perkotaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 55–63.
- Pangesti, N. A., et al. (2024). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan DBD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 101–109.
- Reynolds, B., & Seeger, M. W. (2005). Crisis and emergency risk communication as an integrative model. *Journal of Health Communication*, 10(1), 43–55. <https://doi.org/10.1080/10810730590904571>
- Rosenstock, I. M. (1966). Why people use health services. *The Milbank Memorial Fund Quarterly*, 44(3), 94–127.
- Van der Velden, P. G., et al. (2014). Social media and mental health during crises. *Journal of Anxiety Disorders*, 28(2), 198–206. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2013.12.005>
- World Health Organization. (2021). *Dengue and severe dengue*. WHO.